

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan rangkaian kegiatan dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik. Di era globalisasi sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan kualitas sumber daya manusia ini hanya dapat diperoleh dari proses belajar yaitu melalui pendidikan.

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih jauh antara harapan dengan kenyataan. Pelajaran biologi masih menjadi masalah bagi sebagian siswa yang terlihat dari hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa tidak terlepas dari peran guru. Kemampuan, kesiapan dan metode guru dalam penyampaian materi pembelajaran memegang peranan penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Arends, 2008). Penyebab rendahnya hasil belajar siswa tersebut dipengaruhi banyak faktor, antara lain: (1) guru kurang inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran, hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan sehingga membosankan; (2) proses belajar mengajar kurang melibatkan siswa sehingga tidak memberikan pengalaman kepada siswa; (3) pembelajaran berpusat pada guru (*teacher oriented*); (4) pembelajaran hanya mengasah ranah kognitif siswa (*hard skill*), sedangkan ranah afektif dan psikomotorik (*soft skill*) tidak dilatih sehingga pembelajaran masih taraf hapalan saja (Jalmo, 2008); dan (5) dalam pembelajaran, guru lebih tepatnya sebagai pentransfer informasi dan tidak membiasakan siswa mencari konsep sendiri dalam membangun pengetahuannya. Menurut Kauchak

dan Eggen (2012) guru tidak biasa memerintahkan toleransi, kepercayaan, dan persahabatan di antara siswa dari latar belakang berbeda. Selain itu, rendahnya hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa, misalnya kecerdasan, motivasi, sikap, minat, dan emosi (Syah, 2010).

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivisme. Teori pembelajaran ini menganjurkan peran aktif siswa dalam pembelajaran, sedangkan guru berperan membantu siswa dalam menemukan fakta, konsep, dan prinsip, bukan sebagai pengendali seluruh kegiatan kelas. Diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif, saling berinteraksi, saling berdiskusi memecahkan masalah, sehingga siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Selain hasil belajar, *soft skill* siswa juga perlu ditingkatkan terutama kecakapan sosial (*social skill*). Sayangnya praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ). Pembelajaran di berbagai sekolah lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian (Wibowo, 2013). Pendidikan *soft skill* sangat penting dalam pembentukan karakter generasi bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian di *Harvard University* Amerika Serikat bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya

ditentukan oleh aspek kognitif (pengetahuan dan kemampuan teknis) atau *hard skill* saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (afektif dan psikomotorik atau *soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, bahwa keberhasilan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill* (Wibowo, 2013).

Salah satu model pembelajaran yang berlandaskan pada konstruktivisme serta mampu mengembangkan kecakapan sosial siswa adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Menurut Arends (2008) model pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi akademis, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial siswa. Model pembelajaran kooperatif membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep untuk menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial. Siswa membangun persahabatan dan sikap positif terhadap orang lain yang memiliki prestasi, etnisitas, dan gender berbeda. Menurut Slavin (2005) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Pembelajaran kooperatif juga dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model pembelajaran ini terdiri dari tiga tahapan yaitu kerja kelompok, bertamu, dan laporan setelah bertamu. Dengan adanya tiga tahapan tersebut, siswa menjadi lebih aktif untuk memahami materi

pelajaran. Siswa dapat berdiskusi dengan kelompok lainnya sehingga memperoleh lebih banyak masukan ataupun kritikan. Dengan begitu siswa akan memperoleh lebih banyak pengetahuan, kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa akan terlatih.

Selain model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), alternatif model pembelajaran yang bisa digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT). Model pembelajaran ini mempunyai ciri khas yaitu adanya interaksi tatap muka, interdependensi positif, tanggung jawab individual, kemampuan-kemampuan interpersonal, dan kelompok kecil. Siswa ditekankan bagaimana kerja sama dan komunikasi yang baik untuk dapat mencapai tujuan kelompok, setiap siswa menguasai konsep atau materi pelajaran, memberikan kemudahan pembagian tugas kepada masing-masing siswa dalam kerja kelompok sehingga semua siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi kelompok (Slavin, 2005). Menurut Sulisty (2013) model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* bisa membangun pemahaman siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar biologi yang rendah dan kurang memuaskan ditemukan juga di SMA Negeri 1 Batangongang Kabupaten Padanglawas Utara. Kondisi ini terlihat dari rata-rata nilai biologi hasil ujian semester yang tertuang dalam DKN pada dua tahun terakhir masih di bawah KKM (Tabel 1.1).

Tabel 1.1. Perolehan Nilai Rata-rata Ujian Semester Mata Pelajaran Biologi Kelas X SMA Negeri 1 Batangongang.

No.	Tahun Pelajaran	Semester	KKM	Nilai Rata-rata
1.	2011/2012	I	70	60
2.	2011/2012	II	70	65
3.	2012/2013	I	70	65
4.	2012/2013	II	70	68

Sumber : DKN SMA Negeri 1 Batangongang



Berdasarkan hasil wawancara dengan guru biologi dan siswa SMA Negeri 1 Batangonang bahwa kondisi ini disebabkan guru kurang kreatif dalam memilih metode pembelajaran dan lebih banyak menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah). Penggunaan metode pembelajaran konvensional kurang melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran sehingga siswa tidak terbiasa membangun sendiri pengetahuannya. Selain itu, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya dan untuk berinteraksi dengan sesamanya dalam pembelajaran.

Bahan kajian biologi kelas X pada semester genap diantaranya adalah materi keanekaragaman hayati yang memerlukan banyak informasi tentang keberadaan dan jenis makhluk hidup yang ada di sekitar tempat tinggal, di Indonesia, dan juga di seluruh dunia. Kompetensi yang diharapkan dalam materi keanekaragaman hayati adalah mendeskripsikan konsep keanekaragaman gen, jenis, ekosistem, melalui kegiatan pengamatan (BSNP, 2007). Materi keanekaragaman hayati seyogyanya memberikan wahana bagi peserta didik untuk mempelajari alam sekitar dengan saling berdiskusi dengan sesama peserta didik memahami akan pentingnya peran manusia dalam melestarikan lingkungan untuk menjaga keanekaragaman hayati dan memelihara kestabilan lingkungan.

Mengacu pada masalah pembelajaran biologi yang dialami siswa di SMA Negeri 1 Batangonang di atas, maka diperlukan suatu penelitian untuk yang mengkaji perbaikan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka penting bagi peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Learning Together* (LT) terhadap

hasil belajar biologi dan kecakapan sosial siswa di SMA Negeri 1 Batangongang Kabupaten Padanglawas Utara.

### 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar biologi siswa masih rendah di SMA Negeri 1 Batangongang.
2. Guru kurang kreatif dan inovatif dalam memilih model pembelajaran.
3. Proses belajar mengajar masih bersifat *teacher oriented* dan kurang melibatkan siswa sehingga siswa kurang aktif.
4. Guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran.
5. Pembelajaran masih lebih dominan dalam mengembangkan ranah kognitif (*hard skill*) dan kurang memperhatikan ranah afektif dan psikomotorik (*soft skill*).

### 1.3. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini sesuai dengan tujuannya, agar permasalahan tidak terlalu meluas dan penelitian ini lebih efektif maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), *Learning Together* (LT), dan konvensional.
2. Kecakapan sosial yang diukur adalah mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).
3. Hasil belajar siswa dibatasi pada ranah kognitif taksonomi Bloom C1 –C6.

4. Materi pelajaran yang akan dibelajarkan dalam penelitian ini adalah keanekaragaman hayati kelas X semester genap Tahun Pelajaran 2013/2014.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), *Learning Together* (LT), dan konvensional terhadap hasil belajar biologi siswa pada materi keanekaragaman hayati kelas X di SMA Negeri 1 Batangonang?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), *Learning Together* (LT), dan konvensional terhadap kecakapan sosial siswa pada materi keanekaragaman hayati kelas X di SMA Negeri 1 Batangonang?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), *Learning Together* (LT), dan konvensional terhadap hasil belajar biologi siswa pada materi keanekaragaman hayati kelas X di SMA Negeri 1 Batangonang.
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), *Learning Together* (LT), dan konvensional terhadap kecakapan

sosial siswa pada materi keanekaragaman hayati kelas X di SMA Negeri 1 Batangonang.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada tenaga pendidik dan pembaca. Baik yang bersifat teoritis maupun bersifat praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini adalah: (a) sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Learning Together* (LT) terhadap hasil belajar biologi dan kecakapan sosial siswa; (b) memperkaya dan menambah khazanah ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Learning Together* (LT), hasil belajar, dan kecakapan sosial siswa.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini adalah: (a) sebagai bahan acuan bagi kepala sekolah dan pengambil kebijakan pendidikan dalam rangka peningkatan mutu guru dan mutu pendidikan; (b) sebagai umpan balik bagi guru biologi dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan kecakapan sosial siswa melalui model pembelajaran kooperatif; (c) sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran biologi khususnya tingkat SMA sederajat; (d) peningkatan kompetensi guru biologi dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan hasil belajar dan kecakapan sosial.